

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan tempat sosialisasi pertama anak dengan teman sebayanya dan dengan orang dewasa diluar keluarganya.

Berbagai upaya pembinaan yang dilakukan terhadap anak usia dini dalam seluruh aspek kehidupan dinamakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan pada anak usia nol sampai enam tahun. Kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak melalui proses pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan. (Wiyani, N.A., 2012).

Pembatasan usia dini di Indonesia berbeda dengan NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*). Di Indonesia masa usia dini berada pada rentang 0-6 tahun, sedang menurut NAEYC katagori anak usia dini pada usia 0-8 tahun.

Usia dini seringkali disebut juga usia emas atau *golden age*. Usia emas merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah fakta yang ditemukan oleh ahli Neurologi bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100-200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar sel. (Suharti, 2012.). Saat anak berusia tiga tahun, jumlah sel sel otak dua kali lipat jumlah orang dewasa, membentuk skitar 1.000 triliun jaringan sinapsis. Sinaps-sinaps yang sering digunakan akan kuat dan permanen, dan yang jarang digunakan akan mati. (Wiyani, N.A., 2016). Sedangkan definisi menurut Undang-Undang, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14).

Hernawati, 2020

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS KEBUTUHAN BELAJAR, POTENSI BELAJAR DAN INKLUSI PADA TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan Undang-Undang tersebut di atas, fungsi pendidikan bagi anak usia dini bukan sekedar memberikan berbagai pengalaman belajar seperti layaknya pada orang dewasa, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kapabilitas kecerdasannya dengan optimal. Pendidikan diartikan secara luas, mencakup seluruh proses stimulasi psikososial yang bisa berlangsung di mana saja dan kapan saja, tidak terhalang oleh tempat dan waktu, baik yang dilakukan sendiri di lingkungan keluarga maupun oleh lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga. (Suharti, 2017)

Sebenarnya bukan hanya masa usia dini saja yang penting bagi kehidupan manusia. Semua masa pada hakekatnya penting, namun berbagai pengalaman awal yang terjadi pada waktu usia dini biasanya akan terekam kuat di alam bawah sadar manusia. Pengalaman-pengalaman anak di masa usia dini tersebut mempengaruhi sikap anak di masa selanjutnya. Hal ini terjadi karena sirkuit emosi manusia terjadi sejak bayi. (Lebond, B., 2017).

Semua upaya pembinaan yang dilakukan oleh para pendidik PAUD hendaknya memberikan rangsangan melalui aktivitas bermain sambil belajar, dengan harapan terjadi peningkatan kecerdasan dan perkembangan aspek jasmani dan rohani secara seimbang. Agar pertumbuhan jasmani sejalan dengan pertumbuhan usia berkenaan dengan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus, sedangkan untuk perkembangan rohani menyangkut aspek kecerdasan (daya pikir, cipta, emosi dan spiritual), sosial emosional, bahasa, komunikasi yang sesuai dengan keunikan anak (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Pendidikan Usia Dini merupakan pendidikan pra sekolah, yang terdiri dari jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Jalur formal terdiri dari Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal. Sedangkan jalur non formal adalah Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Konfrensi antarbangsa yang membahas tentang Pendidikan Anak Usia Dini yaitu deklarasi Dakkar menyepakati perlunya upaya memeperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang rawan dan kurang beruntung. Selain itu kesepakatan antarnegara yang tergabung dalam

PBB menyepakati “dunia yang layak bagi anak 2002” yang dikenal dengan ”*world fit for children 2002*”. Adapun kebijakan – kebijakan yang disepakati terdiri dari pencanangan hidup sehat, memberikan pendidikan yang berkualitas, memberikan perlindungan terhadap penganiayaan, eksploitasi dan kekerasan terhadap anak. (Suharti, 2018)

Hal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan anak sebesar 70 % adalah orang tua, sedangkan lingkungan dan masyarakat pengaruhnya hanya sebesar 30 %. Hal ini terjadi kepada anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga, utamanya orang tua. Karena pada umumnya orang tua yang paling tulus dalam melayani anaknya dan menginginkan anaknya sukses dimasa depan, berahlak mulia, bermanfaat bagi sesama manusia. Orang tua juga perlu belajar cara bergaul dan melayani anak dengan benar, sehingga dapat membina anak dengan benar (Jamal, A., 2005).

Orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak, agar dapat mengasuh anak lebih baik dan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Kenyataan yang terjadi tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan anak. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pengasuhan dapat menimbulkan perlakuan salah pada anak. Perlakuan Salah terhadap Anak adalah setiap tindakan terhadap anak, termasuk menempatkan anak dalam situasi yang dapat menyebabkan dampak buruk terhadap kesejahteraan, keselamatan, martabat dan perkembangan anak (Perda No.10 2012 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak).

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara orang tua dan Lembaga pendidikan tempat anak berada serta masyarakat disekitarnya.

Kendala saat ini adalah sulitnya mengubah pola pikir masyarakat dalam memahami pentingnya pendidikan anak usia dini bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk pendidikan yang berkolaborasi antara pendidikan formal, non-formal dan masyarakat seperti komunitas lain atau layanan masyarakat (Larry, V.T., 2015).

Menurut perspektif *Human Behaviour Social Environment*, “faktor lingkungan baik itu lingkungan internal maupun eksternal mempengaruhi perkembangan diri anak. Rangsangan-rangsangan yang diperoleh dari lingkungan direspon anak dalam bentuk perilaku. Cara mengasuh orang tua merupakan cerminan keyakinan dan pengalaman masa kecilnya.” (Mutiara S. E., dkk.)

Kebutuhan mendasar bagi manusia terdiri dari pangan, perlindungan, lingkungan fisik yang tidak terancam, keamanan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan pekerjaan, kebebasan berpikir, kebebasan berekspresi, kebebasan berkumpul atau berserikat dan menentukan nasib sendiri. Hal tersebut merupakan konsep John O’Manique.

Kebutuhan-kebutuhan mendasar merupakan kebutuhan mutlak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak agar kelak ketika dewasa menjadi manusia seutuhnya yang dapat bertanggungjawab terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara secara mandiri. (Abdussalam, 2007)

Orang tua dituntut untuk terus mendukung dan memperhatikan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis dengan membentuk hubungan emosional dan ikatan psikologis dengan anak, karena orang tua memegang peran penting dalam proses pengasuhan anak (Brooks, 2001).

Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak, baik itu positif maupun negatif tergantung pada cara pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak, apakah tepat atau tidak.

Berbagai cara bisa dilakukan orang tua untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak. Salah satunya melalui program *parenting education* (Pendidikan Keorantuaan). Program tersebut bertujuan mempengaruhi perilaku orang tua terhadap anak sehingga berdampak positif terhadap perkembangan anak-anak mereka. (Bornstein, 2002)

Perubahan gaya hidup membuat banyak orang tua sibuk bekerja. Kesibukan orang tua tersebut yang mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga penyediaan layanan pendidikan anak usia dini, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), dan Satuan PAUD Sederajat (SPS). (Wiyani, N.A. &

Barnawi, 2012). Sebagai dampak dari kecenderungan ini maka banyak Lembaga PAUD dan Lembaga penyiapan guru anak usia dini dalam berbagai bentuk muncul di berbagai tempat dengan kondisi yang beraneka ragam. Dari keaneka ragaman tersebut masih ditemukan kondisi yang kurang layak. Hal ini menunjukkan bahwa delapan standar pendidikan anak usia dini belum tercapai.

Guru merupakan salah satu sumber daya yang berperan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini, sehingga dibutuhkan pengembangan kualitas kemampuan guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, mengingat guru berperan sebagai ujung tombak pendidikan.

Perkembangan tahapan kecerdasan manusia dapat berlangsung dengan baik dan maksimal sangat ditentukan oleh dua hal, yaitu oleh pengasuhan (pendidikan) dan gizi. Oleh karena itu pendidikan atau pengasuhan yang dilakukan harus menjadi perhatian bagi orang tua dan kaum pendidik agar semua aktivitas untuk anak usia dini benar-benar bermanfaat sesuai kebutuhan anak dan harapan semua orang tua.

Dalam keluarga orang tua merupakan orang yang pertama kali berperan dalam pendidikan anak usia dini. Orang tua berperan dalam memberikan dasar pendidikan dengan penuh kasih sayang, seperti memberikan pendidikan agama, mengenalkan budi pekerti, membiasakan sopan santun, memberikan rasa aman, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selanjutnya keluarga juga berperan melanjutkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga ada kesesuaian dan kelanjutan antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah (Maimunah H., 2012).

Berbagai masalah dihadapi pemerintah dalam mengembangkan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain permasalahan dana, ternyata juga ada masalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai arti penting pendidikan usia dini, kurangnya tenaga pendidik PAUD yang profesional, dan banyaknya daerah yang masih sulit terjangkau karena kendala geografis, hal ini menyebabkan tidak terjangkau layanan dan di daerah tersebut sering ketinggalan informasi.

Belum semua orang tua memahami konsep pendidikan usia dini dengan baik, hal ini terlihat dengan banyaknya orang tua yang mengharapkan agar anaknya sudah mampu

membaca, menulis dan berhitung setelah menyelesaikan pendidikan dari TK. Padahal, pendidikan TK tidak mengharuskan pencapaian kemampuan membaca, menulis dan berhitung. (Wiyani, N.A., 2012)

Masih banyak ditemukan guru yang belum memenuhi standar pendidikan yang ditentukan pemerintah, yaitu standar minimal pendidikan sarjana. Kepala Bidang Pembinaan dan Pengembangan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P3TK) Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Bandung Edy Suparjoto mengatakan bahwa ada sekitar 3.600 orang guru yang belum sarjana di kota Bandung. Guru di sekolah negeri ada sekitar 600 orang belum S1 untuk TK dan SD. Sedangkan yang swasta ada 3.000an yang mayoritas 80 persennya di TK (Edy, 2019)

Dari informasi di atas, dapat dijabarkan bahwa ada sekitar 2400 orang dari 2692 guru PAUD yang belum memenuhi kualifikasi sarjana di tahun 2019. Ini artinya 89 % Guru PAUD belum memenuhi standar PAUD. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar layanan PAUD ditangani oleh SDM yang belum sesuai dengan kualifikasinya. Kondisi ini tidak sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005, bahwa standar pendidik untuk guru PAUD adalah memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum D-IV atau S1 dan memiliki sertifikat pendidikan profesional. Bagi guru yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai tuntutan, tidak memenuhi syarat dan tidak layak menjadi guru PAUD. Guru memiliki beban kerja selama 37,5 jam per minggu dengan kegiatan pokok diantaranya: a) merencanakan pembelajaran atau bimbingan; b) melaksanakan pembelajaran/ atau bimbingan; c) menilai hasil pembelajaran bimbingan, d) membimbing dan melatih peserta didik; e) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (permendikbud N0. 15 tahun 2018).

Dari hasil observasi awal ke beberapa TK ditemukan beberapa guru yang belum memahami fungsi kurikulum dan perencanaan. Menurut pengakuan mereka, Rencana Pembelajaran Harian (RKH) yang mereka buat hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi saja, dalam prakteknya mereka mengajar seringkali tidak sesuai dengan apa yang mereka buat dalam RKH. Beberapa Guru mengakui masih belum memahami

kurikulum 2013, mereka sangat menginginkan adanya *workshop* tentang kurtilas tersebut, namun *workshop* yang diadakan pemerintah baru diberikan kepada perwakilan kepala TK saja, dan kepala TK yang menjadi perwakilan ikut *workshop* kurtilas tidak semua bisa menjadi informan yang baik dalam menyampaikan kurtilas kepada rekan-rekannya yang lain, sehingga pemahaman yang benar tentang kurtilas belum sampai ke semua guru dengan baik.

Ada beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan anak usia dini, diantaranya baru 23,06% guru yang latar belakang pendidikannya sarjana, kualitas program dan Lembaga PAUD, serta masih sepertiga anak usia 3-6 tahun yang belum mendapat layanan PAUD, keterlibatan orang tua siswa yang masih belum sejalan dengan program PAUD, pembelajaran di PAUD yang seharusnya 80 persen membangun sikap, namun pada saat ini lebih cenderung pada membaca menulis dan berhitung, dan kelima adalah masalah gizi anak (Herawati N., 2016).

Dari hasil observasi awal di kecamatan Buah batu, dari 18 TK yang sudah lama berdiri, ternyata baru 4 TK yang sudah diakreditasi, ini menunjukkan bahwa mutu PAUD masih belum terpantau dengan baik oleh pemerintah.

Menurut Berita yang dilansir di Media Masa Pikiran Rakyat bahwa Sampai Oktober 2019, sudah ada 3.750 lembaga PAUD PNF di Jawa Barat yang sudah terakreditasi. Sebanyak 1.250 lembaga akan dilakukan akreditasinya sampai pertengahan November 2019 (Sarnapi, 2019).

Dari 28.805 Lembaga PAUD di Jawa Barat, baru 3.750 Lembaga yang terakreditasi, ini artinya baru 13 % dari Lembaga PAUD yang terakreditasi. Hal ini menunjukkan bahwa mutu PAUD masih belum teruji secara signifikan.

Sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah terdiri dari semua jenis bangunan yang digunakan untuk tujuan akademik dan non-akademik, peralatan, fasilitas kelas, furnitur, toilet, ICT, perpustakaan dan media lainnya memainkan peran penting untuk menjalankan proses belajar mengajar dengan lancar (Hailu & Biyabeyen, 2014). Buckley, Schneider dan Shang (2004) mengatakan bahwa fasilitas sekolah memungkinkan guru untuk

menyelesaikan tugasnya juga dan membantu pelajar untuk belajar dan mencapai tujuan secara efektif.

Ketersediaan dan penggunaan fasilitas sekolah yang tepat dapat mempengaruhi minat guru untuk mengajar secara efektif sehingga secara positif mempengaruhi prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, fasilitas di sekolah perlu mendapat perhatian yang tepat karena memiliki nilai yang besar dalam mendukung semangat guru dan siswa, memotivasi dan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mildred C. C., 2017).

Fasilitas fisik dan sumber daya infrastruktur sekolah disediakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar di *ECDE* (*Early Childhood Development Education*). Lingkungan belajar fisik berkisar dari ruang kelas yang relatif modern dan dilengkapi dengan baik hingga tempat berkumpulnya udara terbuka (di bawah pohon atau di tempat terbuka) karena sifat *ECDEs* sebagian dimiliki dan dikelola oleh; masyarakat, pemerintah, swasta atau bahkan badan keagamaan (Khan & Iqbal, 2012). Para peneliti berpendapat bahwa kualitas fasilitas fisik dan infrastruktur sekolah memiliki efek tidak langsung pada kualitas pembelajaran di *ECDEs*. Perabotan dan peralatan harus sesuai dengan ukuran dan usia anak-anak. Menurut *NACECE* (2000), jenis furnitur yang disediakan di pra-sekolah memiliki pengaruh besar pada perkembangan fisik anak-anak. Ini dapat mempengaruhi postur tubuh mereka dan tingkat kelelahan yang mereka alami.

Infrastruktur *ICT* yang tidak memadai, peralatan dan bahan untuk memasukkan program TIK dalam pelatihan guru juga berkontribusi pada stagnasi peningkatan pendidikan (Chepkwesis, 2015).

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, ketersediaan fasilitas pendidikan yang berkualitas dan infrastruktur yang baik diperlukan. Fasilitas berkualitas ini telah ditemukan sebagai penentu utama lingkungan belajar sekolah (Boakye & Boateng, 2015).

Jadi fasilitas belajar yang memadai baik itu bagi peserta didik maupun pendidik sangat diperlukan untuk menunjang kemajuan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak guru PAUD yang tingkat pendidikannya belum sesuai standar, belum memahami apa fungsi

kurikulum dan perencanaan, masih banyak bangunan PAUD yang kurang layak dan masih banyak PAUD yang belum terakreditasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas PAUD di kota Bandung masih belum sesuai harapan. Melihat permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan anak usia dini diatas, dibutuhkan manajemen PAUD yang tepat agar masalah masalah yang dihadapi terselesaikan dengan baik, seperti manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen kurikulum, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen kesiswaan, dan manajemen hubungan masyarakat. Oleh karena itu maka munculah pemikiran untuk melakukan penelitian berjudul ” Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (Studi tentang Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kebutuhan Belajar, Potensi Belajar, dan Inklusi pada Taman Kanak-Kanak di Kota Bandung)”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berikut gambaran umum tentang masalah manajemen Pendidikan Anak Usia Dini.



Gambar 1.0.1 Unsur Manajemen PAUD

Hernawati, 2020

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS KEBUTUHAN BELAJAR, POTENSI BELAJAR DAN INKLUSI PADA TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Wiyani, N. A., 2015)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

- a. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini dapat berhasil jika didukung oleh sumberdaya yang saling mendukung satu sama lain. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama antara guru, kepala Taman Kanak-kanak, dan orang tua siswa dalam memahami dan memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*) dan potensi belajar (*learning potential*) secara menyeluruh (*inclusiveness*). Kebutuhan belajar dan potensi belajar bisa diketahui melalui karakteristik peserta didik. Dalam kenyataan belum semua guru dan orang tua siswa memahami adanya kaitan antara karakteristik anak dengan kebutuhan belajar dan potensi anak. Orang tua yang baik berusaha memahami bagaimana perkembangan dan kebutuhan anak usia dini serta bagaimana pengasuhan yang baik untuk anak. Namun kenyataannya masih banyak orang tua siswa yang belum memahami konsep parenting dan enggan bekerja sama dengan pihak Taman Kanak-kanak dalam melaksanakan programnya. Di beberapa Taman Kanak-kanak ditemukan guru yang merasa tertekan dengan tuntutan orang tua yang mengharuskan anaknya belajar membaca, menulis dan berhitung, tanpa memperhatikan kebutuhan bermain anak, dan perkembangan psikologi anak.
- b. Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini yang baik memiliki program kerja yang jelas seperti kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Menurut Pemerintah Kurikulum duaribu tiga belas merupakan kurikulum yang paling sesuai saat ini, tetapi karena sosialisasi dan workshopnya belum mengena langsung ke semua guru, jadi tidak semua guru memahami dan mau mengikuti kurikulum tersebut.
- c. Sarana dan prasarana memerlukan pengelolaan yang tepat agar bermanfaat dengan optimal. Pendidikan Anak Usia Dini yang ideal memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sesuai kebutuhan anak usia dini dan ramah lingkungan, namun kenyataannya masih banyak Taman Kanak-kanak yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Masih ditemukan Taman Kanak-kanak yang memiliki toilet rusak, bangunan yang sudah tidak layak, sarana bermain anak yang masih

Hernawati, 2020

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS KEBUTUHAN BELAJAR, POTENSI BELAJAR DAN INKLUSI PADA TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang lengkap dan luas halaman untuk ruang gerak anak yang sempit sehingga tidak sesuai kebutuhan anak.

- d. Lingkungan yang mendukung program Taman Kanak-kanak membantu keberhasilan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Lingkungan yang dimaksud adalah masyarakat di sekitar Taman Kanak-kanak dan lembaga lain yang mendukung program Taman Kanak-kanak. Pendidikan Anak Usia Dini yang berkualitas didukung oleh kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan Lembaga masyarakat sekitar dalam mendukung pelaksanaan program sekolah. Namun kenyataan belum semua TK melakukan kerjasama dengan lingkungan sekitar sehingga muncul rasa memiliki dan kesadaran bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab semua masyarakat.

2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah, maka dilakukan penelitian tentang manajemen Pendidikan Anak Usia Dini berbasis kebutuhan belajar, potensi belajar dan inklusi. Jadi muncullah judul penelitian “Manajemen Pendidikan Anak Usia dini (Studi tentang Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kebutuhan Belajar, Potensi Belajar, dan Inklusi di Taman Kanak-Kanak di Kota Bandung)”. Dari masalah - masalah umum yang ditemukan tersebut di atas, yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut.

- a. tentang karakteristik peserta didik TK/ RA.
- b. tentang Kurikulum TK/RA dan Pelaksanaannya.
- c. Kualitas Guru TK/ RA dilihat dari latar belakang pendidikan dan pemahaman terhadap kurikulum.
- d. Tata kelola TK/ RA mencakup struktur organisasi, fungsi Kepala Sekolah, fungsi guru, tata kelola keuangan, sarana dan prasarana TK/ RA.
- e. Kolaborasi pihak TK/ RA dengan orang tua siswa dan Lembaga lain di masyarakat.

Dari masalah - masalah yang teridentifikasi di atas dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Hernawati, 2020

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS KEBUTUHAN BELAJAR, POTENSI BELAJAR DAN INKLUSI PADA TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Apa saja karakteristik anak usia TK/ RA?
- b. Bagaimanakah kurikulum di TK/ RA?
 - 1) Filosofi apa yang digunakan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa usia TK/ RA?
 - 2) Bagaimana konsep dan teori kurikulum yang dilaksanakan di TK/ RA?
 - 3) Apa saja isi kurikulum di TK / RA?
 - 4) Bagaimana struktur kurikulum di TK/RA?
 - 5) Adakah silabus di TK/RA?
 - 6) Bagaimanakah RPP yang dibuat oleh guru TK/RA?
 - 7) Bagaimana metode mengajar di TK/RA ?
 - 8) Bagaimana komunikasi dalam proses pembelajaran di TK/RA?
 - 9) Adakah evaluasi proses pembelajaran di TK/RA?
 - 10) Bagaimana proses evaluasi pembelajaran di TK/RA?
- c. Bagaimana implementasi program PAUD formal ?
 - 1) Bagaimana kualitas guru dilihat dari latar belakang pendidikannya?
 - 2) Bagaimana kualitas guru dilihat dari pemahaman kurikulum, apakah guru dapat menjabarkan konten kurikulum dalam proses belajar mengajar?
 - 3) Bagaimana proses komunikasi antara guru dan orang tua?
 - 4) Apakah implementasi kurikulum yang dilakukan guru sudah sesuai dengan kurikulum yang dibuat di TK/RA?
- d. Bagaimana Tata Kelola di TK/RA ?
 - 1) Bagaimana struktur organisasi TK/ RA?
 - 2) Bagaimana sistim tata kelola di TK/ RA?
 - 3) Bagaimana proses pengangkatan guru dan kepala TK/RA?
 - 4) Bagaimana peran kepala TK /RA dalam mengelola proses pendidikan anak usia dini, melakukan pembinaan terhadap guru, melakukan fungsi manajerialnya, melakukan supervisi kelas, dan membuat tugas pokok guru dan kepala TK secara tertulis?
 - 5) Bagaimana peran guru dalam proses tata kelola TK/RA?

- 6) Bagaimana pengelolaan keuangan di TK/RA, menyangkut sumber keuangan, penyusunan program kegiatan TK/RA selama setahun, penyusunan RAPBS, pengawasan supaya terhindar dari penyalahgunaan keuangan, dan pertanggungjawaban keuangan?
 - 7) Indikator capaian Apa saja yang harus dicapai Lembaga TK/RA dalam jangka panjang dan jangka pendek, dan bagaimana proses mewujudkan capaiannya?
 - 8) Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana pendukung di TK/RA, adakah perencanaan penyediaan serta perbaikan sarana dan prasarana secara berkala?
- e. Bagaimana kolaborasi antara guru, orang tua dan masyarakat?
- 1) Adakah komunikasi antara pihak TK/RA dengan unsur lain di dalam masyarakat?
 - 2) Organisasi sosial apa saja yang bekerja sama dengan TK/RA dalam melaksanakan program TK/RA?
 - 3) Adakah komite sekolah di TK/RA?
 - 4) Apa fungsi komite sekolah di TK/RA?
 - 5) Apakah komite sekolah berperan sesuai fungsinya?
 - 6) Adakah kerjasama antara guru dan orang tua dalam melaksanakan program TK/RA?
 - 7) Adakah program *parenting* yang dilakukan di TK/RA?
 - 8) Adakah perencanaan untuk program *parenting*?
 - 9) Bagaimana pelaksanaan program *parenting*nya?
 - 10) Adakah evaluasi untuk program *parenting*?

C. Kebaruan dalam Penelitian

Dengan merujuk pada identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, maka unsur-unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan belajar (*learning needs*), yaitu berawal dari karakteristik peserta didik yang memerlukan perbaikan melalui proses pendidikan, sehingga muncul menjadi kebutuhan belajar peserta didik.

Hernawati, 2020

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI TENTANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS KEBUTUHAN BELAJAR, POTENSI BELAJAR DAN INKLUSI PADA TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Potensi belajar (*learning potential*), yaitu bakat dan minat peserta didik yang tampak dari perilaku sehari-hari dan penting untuk dirangsang melalui kegiatan belajar mengajar di TK sehingga potensi yang dimiliki peserta didik berkembang optimal sesuai perkembangan usianya.
3. Inklusi (*Inclusiveness*), yaitu ketercakupan yang menyeluruh, berisi kasih sayang, tidak membedakan status sosial, tidak membedakan keadaan fisik, semua dilayani tanpa ada yang tertinggal, bekerjasama dengan berbagai pihak sehingga menjadikan pendidikan anak usia dini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan tanggungjawab seluruh masyarakat.

D. Definisi Konsep-Konsep Esensial dalam Topik Disertasi

1. Definisi tentang anak usia dini
Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak usia Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal. Selanjutnya peneliti menggunakan satu istilah yaitu Taman Kanak-kanak.
2. Definisi tentang Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
Manajemen PAUD disini adalah bagaimana mengelola PAUD untuk mengembangkan peserta didik sesuai karakteristik dan kebutuhan belajar serta potensinya secara sistematis, komprehensif dan inklusif.
PAUD dalam penelitian ini adalah PAUD formal mencakup Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal.
3. Definisi tentang Kebutuhan belajar (*learning needs*)
Kebutuhan belajar disini adalah pembelajaran apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dengan memahami karakteristik siswa, guru mengenal kekurangan dan kelebihan siswa. Berdasarkan pemahaman tersebut guru menentukan kebutuhan belajar siswa.
4. Definisi tentang potensi belajar (*Learning potential*)
Potensi belajar disini adalah potensi apa yang ada pada peserta didik yang bisa dikembangkan, baik bakat maupun minat anak yang harus diberi rangsangan agar berkembang dengan optimal.

5. Definisi tentang inklusi (*Inclusiveness*)

Inklusi (*inclusiveness*) adalah pelayanan yang dilakukan secara menyeluruh kepada semua anak usia Taman Kanak-kanak tanpa membedakan keadaan fisik, latar belakang ekonomi dan status sosial di masyarakat, sehingga semua terlayani dengan baik dan tidak ada seorang anak pun yang tertinggal. Istilah ini muncul pada saat ada konferensi internasional di Kota Incon Korea Selatan. Hasil konferensi disepakati bahwa tidak boleh ada anak yang tertinggal dalam mengikuti pendidikan, baik anak yang berkebutuhan khusus, ataupun yang normal, dari status sosial apapun, dari agama apapun tanpa terkecuali, istilah ini disebut dengan *inclusiveness*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empirik tentang manajemen Pendidikan Anak Usia Dini berbasis kebutuhan belajar, potensi belajar dan *inclusiveness* di beberapa Taman Kanak-kanak di Kota Bandung berkaitan dengan lima aspek penelitian, yaitu karakteristik peserta didik, kurikulum, kualitas guru, tata kelola Taman Kanak-kanak dan kolaborasi antara Taman Kanak-kanak dengan orang tua siswa dan masyarakat disekitarnya. Atas bukti empirik itu dirumuskan suatu model manajemen Taman Kanak-kanak yang berbasis kebutuhan belajar, potensi belajar dan *inclusiveness* untuk dijadikan pegangan dalam mengelola Taman Kanak-kanak pada masa yang akan datang disertai dalil yang dirumuskan sebagai pegangan model.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukana hal-hal sebagai berikut.

Pertama menganalisis karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak.

Kedua menganalisis kurikulum program Taman Kanak-kanak, mencakup filosofi, konsep dan teori kurikulum yang dilaksanakan, isi kurikulum, struktur kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan evaluasi proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK).

Ketiga menganalisis tentang implementasi program PAUD menyangkut kualitas guru dilihat dari latar belakang pendidikannya, kemampuan guru dalam menjabarkan konten

kurikulum dalam proses belajar mengajar, proses komunikasi antara guru dan orang tua siswa, dan kesesuaian implementasi dengan kurikulum yang dibuat di Taman Kanak-kanak (TK).

Keempat analisis tentang tata kelola Taman Kanak-kanak (TK), dengan harapan terumuskannya langkah-langkah manajemen Taman Kanak-kanak berbasis kebutuhan belajar dan potensi belajar siswa secara inklusi, sehingga terealisasi manajemen TK yang efektif dan efisien.

Kelima menganalisis kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat, menyangkut komunikasi antara pihak TK dengan unsur lain di dalam masyarakat dan organisasi sosial yang bekerja sama dengan TK dalam melaksanakan program TK, komite sekolah di TK dan Program *parenting* yang dilakukan di TK.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan beberapa manfaat baik teoritis maupun praktis bagi peneliti, pengelola, dan pendidik PAUD, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dalam usaha pengembangan dan peningkatan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Bagi peneliti diharapkan bermanfaat untuk mendapatkan inovasi dalam hal tatakelola berorientasi pada karakteristik siswa, memahami kebutuhan belajar dan potensi belajar siswa secara menyeluruh dan memahami bahwa pendidikan di TK mengandung prinsip kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengelola Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kepala Taman Kanak-kanak dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dengan manajemen berbasis kebutuhan

belajar dan potensi belajar siswa secara inklusi dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

G. Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika berfikir disertasi dalam penelitian ini dimulai dengan latar belakang yang menjelaskan alasan yang mendasar masalah yang diteliti, dilanjutkan dengan identifikasi dan perumusan masalah, kebaruan dalam penelitian, definisi konsep-konsep esensial dalam topik disertasi, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi disertasi.

Kemudian didukung oleh teori dan kerangka pikir serta penelitian terdahulu, mencakup teori tentang pendidikan anak usia dini, teori perkembangan anak usia dini, manajemen pendidikan anak usia dini, dan teori supervisi.

Penelitian dilakukan berbasis keilmuan menggunakan metode penelitian sampai pada pengumpulan data, pengolahan data, dilanjutkan temuan di bab iv yang merupakan jawaban pada pertanyaan penelitian dan dibahas secara rinci dan disimpulkan pada bab v.

Pada kesimpulan ada kesimpulan umum dari tiga TK dan dari temuan menjadi implikasi karena temuan tidak hanya bersifat positif, sehingga lahirlah solusi berupa rekomendasi, dan lahirlah model sebagai solusi. Model merupakan alternatif solusi dari masalah dasar yang diangkat, maka dikembangkanlah sebuah model Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga pengelolaan manajemen ini kalau diterapkan menciptakan proses manajemen yang efektif dan efisien, sehingga ditetapkan model “Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kebutuhan Belajar, Potensi Belajar, dan Inklusi di Taman Kanak-Kanak.